

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan musik adalah kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenalnya serta mungkin memanipulasinya. Orang yang mempunyai kecerdasan musik kuat tidak saja mengingat musik dengan mudah, mereka tidak dapat keluar dari pemikiran musik dan selalu hadir di mana-mana (Yaumi, 2008). Menurut Gardner (1950), kecerdasan musikal berkaitan dengan musik, melodi, ritme, dan nada-nada. Orang-orang yang memiliki kecerdasan musik, pintar membuat musik sendiri dan juga sensitif terhadap melodi. Sebagian bisa berkonsentrasi lebih baik jika musik diperdengarkan. Banyak dari mereka seringkali menyanyi atau bersenandung sendiri atau mencipta lagu serta musik (Nubiennes, 2007).

Beberapa orang yang termasuk dalam kelompok individu yang memiliki kecerdasan musik adalah Wolfgang Amadeus Mozart¹ dan Leonard Bernstein²

¹ Wolfgang Amadeus Mozart memiliki nama asli Johannes Chrysostomus Wolfgangus Gottlieb, lahir di Salzburg, tanggal 27 Januari 1756. Mozart adalah seorang komponis. Ia dianggap sebagai salah satu komponis musik klasik Eropa yang terpenting dan paling terkenal dalam sejarah. Karya-karyanya, yang kurang lebih berjumlah sekitar 700 lagu, termasuk gubahan-gubahan yang secara luas diakui sebagai puncak karya musik simfoni, musik kamar, musik piano, musik opera, dan musik paduan suara. Contoh karyanya adalah opera *Don Giovanni* dan *Die Zauberflöte*. Banyak dari karya Mozart dianggap sebagai repertoar standar konser klasik dan diakui sebagai mahakarya musik zaman klasik. Karya-karyanya diurutkan dalam katalog *Köchel-Verzeichnis*. Mozart meninggal di Wina, Austria, pada tanggal 5 Desember 1791 (Mcneill, 1998).

² Leonard Bernstein lahir di Lawrence, Massachusetts, Amerika Serikat, tanggal 25 Agustus 1918. Leonard Bernstein adalah seorang konduktor yang pernah masuk dalam nominasi *academy award*, komposer, pengarang, guru musik dan pemain piano. Ketika masih anak-anak, ia belajar piano di Garrison and Boston Latin Schools. Kemudian pada tahun 1940 ia belajar pada Serge

(Law, 2008). Mozart adalah seorang komponis. Ia dianggap sebagai salah satu dari komponis musik klasik Eropa yang terpenting dan paling terkenal dalam sejarah. Karya-karyanya, yang kurang lebih berjumlah sekitar 700 lagu, termasuk gubahan-gubahan yang secara luas diakui sebagai puncak karya musik simfoni, musik kamar, musik piano, musik opera, dan musik paduan suara (Mcneill, 1998). Leonard Bernstein adalah seorang konduktor yang pernah masuk dalam nominasi *academy award*, komposer, pengarang, guru musik dan pemain piano. Dia adalah konduktor pertama yang menjalani pendidikannya di Amerika Serikat dan konduktor terbaik yang pernah ada di New York Philharmonic Orchestra (Humphrey, 1994).

Kecerdasan musikal tidak terbatas pada individu-individu yang normal saja. Banyak pemusik yang memiliki kekurangan fisik. Namun, di tengah kekurangannya itu mereka tetap dapat memainkan alat musik dengan sangat baik seperti layaknya orang normal. Beberapa diantaranya adalah Ray Charles³, Stevie

Koussevitzky di Boston Symphony Orchestra yang sekarang ini dinamakan Summer Institute, Tanglewood. Dia adalah konduktor pertama yang menjalani pendidikannya di Amerika Serikat dan konduktor terbaik yang pernah ada di New York Philharmonic Orchestra. Dia merupakan konduktor musik klasik pertama yang sering muncul di televisi, antara tahun 1954 sampai 1989. Dia memiliki teknik yang hebat dalam bermain piano, dan merupakan komposer yang sangat dihargai. Dia adalah satu diantara musisi bertalenta dan musisi yang sukses dalam sejarah musik di Amerika. Leonard Bernstein meninggal di New York, Amerika Serikat, pada tanggal 14 Oktober 1990 (Burton, 1994).

³ Ray Charles lahir di Georgia, pada tanggal 23 September 1930. Ia merupakan salah seorang musisi berbakat yang telah mengalami kehilangan indera penglihatan pada usia 7 tahun. Ia dapat memainkan beberapa instrumen musik, diantaranya piano, keyboard, dan alto saxophone. Selain itu ia juga seorang komposer. Selama hidupnya, Charles telah menghasilkan lagu-lagu hits sepanjang masa. Charles juga menjadi musisi pertama yang mengombinasikan lagu-lagu *gospel* dengan lirik-lirik bernada kasar. Produser legendaris, Jerry Wexler, mengatakan bahwa musik Charles mencakup beragam jenis musik, mulai dari *gospel*, *R&B*, *soul Rock n' Roll*, *Country*, *Jazz*, *Big Band*, hingga *Blues*. Senyum dan suara khasnya menyimpan kegetiran akibat masa kecilnya

Wonder⁴, dan Yoo Ye Eun⁵. Ray Charles merupakan salah seorang musisi berbakat yang telah mengalami kehilangan indera penglihatan pada usia 7 tahun. Ia dapat memainkan beberapa instrumen musik, diantaranya piano, keyboard, dan alto saxophone. Selain itu ia juga seorang composer (Sinar Harapan, 2003). Stevie Wonder adalah seorang penyanyi, pemain beberapa alat instrumen, dan penulis lagu yang sangat terkenal di Amerika. Stevie mengalami kebutaan sejak ia dilahirkan. Beberapa alat instrumen yang dapat ia mainkan antara lain harmonika, piano, organ, dan drum (Sinar Harapan, 2003). Yoo Ye Eun adalah seorang pianis handal tunanetra yang berusia lima tahun. Yoo mengandalkan intuisi dan pendengarannya dalam memainkan piano. Pada usia yang masih sangat belia, ditambah dia memiliki keterbatasan penglihatan sejak lahir, Yoo mampu memainkan karya-karya spektakuler dari komponis besar seperti Mozart, Chopin, maupun Beethoven (Vanessa, 2007).

yang buruk menjadikan karya-karyanya masih terus dinikmati dari generasi ke generasi. Ray Charles meninggal pada tanggal 10 Juni 2004 (Sinar Harapan, 2003).

⁴ Stevie Wonder yang memiliki nama asli Steveland Judkins Hardaway lahir di Saginaw, Michigan, Amerika Serikat, tanggal 13 Mei 1950. Ia adalah seorang penyanyi, pemain beberapa alat instrumen, dan penulis lagu yang sangat terkenal di Amerika. Stevie mengalami kebutaan sejak ia dilahirkan. Dia dibekali pengetahuan musik sejak usia 8 tahun, dan mulai membuat rekaman ketika berumur 12 tahun. Selama hidupnya sudah banyak lagu yang ia nyanyikan dan ia ciptakan. Beberapa alat instrumen yang dapat ia mainkan antara lain harmonika, piano, organ, dan drum. Selama hidupnya ia telah merekam dan menyanyikan lebih dari 30 hit Top 10, meraih 21 Grammy Award dan pernah menerima Lifetime Achievement Grammy Award. Selain itu, ia pernah meraih Oscar untuk kategori Lagu Terbaik, lewat *I Just Called to Say I Love You* dari album *The Woman in Red* (Sinar Harapan, 2003).

⁵ Yoo Ye Eun adalah seorang pianis handal tunanetra yang berusia lima tahun. Yoo mengandalkan intuisi dan pendengarannya dalam memainkan piano. Ia belajar piano secara otodidak. Ia tidak pernah mempelajari piano secara formal, tetapi bisa memainkan lagu hanya dengan mendengarnya sekali. Ia telah bermain piano sejak berusia tiga tahun, setelah mendengar ibunya bernyanyi. Sejak itu, ia hanya belajar piano melalui computer. Pada usia yang masih sangat belia, ditambah dia memiliki keterbatasan penglihatan sejak lahir, Yoo mampu memainkan karya-karya spektakuler dari komponis besar seperti Mozart, Chopin, maupun Beethoven. Yang mengherankan, hanya dengan sekali mendengar, ia dapat memainkan komposisi musik tersebut dengan sangat baik. Karena kehebatannya, dia dijuluki “Jenius Mozart berumur lima tahun”, dan sampai saat ini ia dikenal di mana-mana (Vanessa, 2007).

Di Indonesia sendiri, khususnya di Bandung, terdapat banyak musisi tunanetra. Salah satunya YF. YF adalah seorang pemain keyboard yang cukup terkenal di kawasan Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna. Walaupun tidak diketahui oleh masyarakat secara luas, namun kemampuan YF dalam memainkan keyboard, cukup dikenal banyak orang. Bahkan dia sering diminta untuk bermain keyboard di kegiatan-kegiatan bakti sosial, di acara-acara pernikahan, sampai di kafe-kafe yang ada di Bandung

Dalam memainkan alat musik, tentunya individu tunanetra memiliki kesulitan-kesulitan, terutama dikarenakan tidak adanya fungsi indera penglihatan, yang merupakan salah satu indera utama dan paling penting yang digunakan untuk mempelajari musik, karena media musik yang digunakan umumnya berupa gambar atau simbol. Namun, hal tersebut tidak menjadi masalah, karena adanya teknik-teknik lain yang telah diciptakan, yang dapat digunakan untuk mempelajari musik bagi individu tunanetra (Suara Merdeka, 2003).

Salah satunya adalah teknik yang diciptakan Hari Martopo. Hari adalah mahasiswa pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang mencoba melakukan penelitian untuk memberdayakan tunanetra agar bisa membaca not balok. Dia menamai temuannya itu sebagai not relief. Dia mencoba mewujudkan gagasannya dalam bentuk not balok timbul seperti huruf Braille. Temuannya itu sempat diujicobakan ke beberapa tunanetra, dan mereka berhasil membaca not relief dengan tangan mereka (Suara Merdeka, 2003).

Masih banyak cara lain yang digunakan individu tunanetra dalam mempelajari musik. Misalnya saja, seperti pada kasus Ye Yoo Eun, dia

menggunakan intuisi dan pendengaran dalam memainkan piano (Vanessa, 2007). Bagaimana cara individu tunanetra mengembangkan keterampilan bermusiknya menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul ‘Studi Retrospektif Perkembangan Bermusik Individu Tunanetra’, untuk mengetahui bagaimana cara YF dapat memainkan alat musik, dan bagaimana perkembangan kemampuan bermusiknya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana perkembangan kemampuan bermusik individu tunanetra. Bagaimana tahap-tahap perkembangan dari individu tersebut, bagaimana awal dari kemunculan minatnya terhadap musik di tengah kekurangan fisiknya tersebut, bagaimana cara dia mengembangkan kemampuan bermusiknya, bagaimana cara individu tersebut memainkan alat musik, dan apa saja hambatan yang dialaminya dalam mempelajari musik.

C. Rumusan Masalah

Setelah ditentukan fokus penelitian, selanjutnya dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kemampuan individu tunanetra dalam memainkan alat musik?
2. Bagaimana cara individu tunanetra mengembangkan kemampuan bermusiknya?

3. Apa saja hambatan yang dialami individu tunanetra dalam mempelajari musik?
4. Metode/strategi apa yang dilakukan guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan bermusik individu tunanetra?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik mengenai perkembangan kemampuan bermusik pada individu tunanetra.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran kemampuan individu tunanetra dalam memainkan alat musik.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai cara/strategi yang digunakan individu tunanetra dalam mengembangkan kemampuan bermusiknya.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami individu tunanetra dalam mempelajari musik.
4. Untuk mengetahui metode/strategi yang dilakukan guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan bermusik pada individu tunanetra.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bagaimana perkembangan kemampuan bermusik pada individu tunanetra.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk memberikan masukan bagi para orang tua agar dapat mengembangkan kemampuan anaknya yang tunanetra, terutama dalam hal musik.
- b. Untuk memberikan masukan bagi masyarakat mengenai kehidupan tunanetra dalam memainkan musik di tengah-tengah masyarakat.
- c. Untuk memberikan masukan bagi para guru musik agar dapat/mampu membimbing individu tunanetra dalam mempelajari musik.
- d. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat memberikan wawasan serta gambaran secara ilmiah mengenai perkembangan bermusik pada individu tunanetra.

F. Asumsi Penelitian

Dalam semua penelitian, diperlukan sebuah asumsi sebagai landasan dari penelitian tersebut. Asumsi dapat berupa teori dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri. Pengertian asumsi penelitian menurut Nasution (2003) adalah “landasan penelitian yang berupa pernyataan yang dianggap benar tanpa memerlukan pembuktian.”

Bertumpu pada pendapat tersebut, maka asumsi pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat hambatan dalam mempelajari musik bagi individu tunanetra.
2. Terdapat cara/strategi khusus yang digunakan individu tunanetra dalam mempelajari musik.
3. Guru berpengaruh dalam memberikan pendidikan musik bagi individu tunanetra.
4. Orang tua berperan untuk memantau perkembangan anak di kelas dan di rumah.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus retrospektif dengan pendekatan kualitatif.

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah di kompleks Panti Sosial Bina Netra Wiyata Guna, Jalan Pajajaran no.52 Bandung.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Yudi Ferdijat (selanjutnya disingkat dengan inisial YF), individu tunanetra yang tinggal di lingkungan PSBN Wiyata Guna, Jalan Pajajaran no.52. YF merupakan individu tunanetra yang fasih memainkan keyboard. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada purposive sampling/sampel bertujuan, dengan karakteristik individu tunanetra total (*totally blind*), usia dewasa awal, dan dapat memainkan alat musik tertentu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilanjutkan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut (Moleong, 2005:186). Wawancara tersebut selain dilakukan terhadap YF, juga akan dilakukan terhadap beberapa orang yang memiliki hubungan dengan YF, antara lain orangtua YF, teman YF, atau guru YF. Wawancara tersebut disertai observasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data (Nasution, 2003:129) mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Reduksi Data, yaitu memilih hal-hal yang penting (memfokuskan pada hal-hal yang penting).
- b. Display Data, yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel.
- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi.

5. Pengujian Keabsahan Data

- a. Melakukan member check, yaitu pengecekan/verifikasi data kepada subjek yang diteliti (Sugiyono, 2007).
- b. Pertanyaan dalam wawancara divalidasi terlebih dahulu (Sugiyono, 2007).

- c. Triangulasi, yaitu pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari sumber lain (Sugiyono, 2007).

